**STRATEGI KOMUNIKASI GURU SMA NEGERI 1 WARU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Amaliyah Mutiatus Sholichah, Dr. Suhartono, M.Pd., dan Dr. Maria Mintowati, M.Pd.**

S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

Lidah Wetan, Surabaya, 085731718188

amaliyah.mutiatus@gmail.com

|  |
| --- |
| Informasi Artikel: **Dikirim:** (diisi editor) ; **Direvisi:** (diisi editor); **Diterima:** (diisi editor)DOI: (diisi editor)**RETORIKA**: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi [*Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*](http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)*.*Description: Description: Creative Commons LicenseISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)http://ojs.unm.ac.id/retorika |

***Abstract: Teacher Communication Strategy at Senior High School 1 Waru in Indonesian Language Learning Activity.*** *This study aims to analyze and produce a description of on the teachers communication strategy and the impact of communication strategy in Indonesian language learning at Senior High School* *1 Waru. The method used to collect the data is scrutinized, while the method used to analyze the data is the equal method. The result of the study are: first, the communication strategy includes avoidance strategy, circumlocution strategy, and transfer strategy. The dominant strategy form is the strategy of using redundant words that are included in circumlocution strategy. Second, the emerging impact are verbal and nonverbal responses. However, the influence of verbal responses is frequently used by the students.*

**Abstrak: Strategi Komunikasi Guru Sma Negeri 1 Waru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia.** Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menghasilkan deskripsi bentuk strategi komunikasi guru dan dampak penggunaan strategi komunikasi terhadap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Waru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak sedangkan metode penganalisisan data adalah metode padan. Hasil yang diperoleh yaitu pertama, bentuk strategi komunikasi yang meliputi strategi penghindaran, strategi parafrase, dan strategi transfer. Adapun bentuk strategi yang dominan adalah strategi pemakaian kata tidak perlu yang termasuk dalam strategi parafrase. Kedua, dampak yang timbul berupa tanggapan verbal dan nonverbal. Namun demikian, pengaruh berupa tanggapan verbal lebih sering digunakan oleh peserta didik.

**Kata kunci:** Strategi Komunikasi, Dampak Strategi Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan sehinga dapat dikatakan bahwa proses komunikasi tersebut merupakan hal mendasar bagi manusia. Namun demikian tidak jarang dalam proses komunikasi, terdapat kesulitan yang dialami oleh penutur dan lawan tutur. Kesulitan tersebut dapat berupa ketidaksepahaman antara penutur dan lawan tutur mengenai ide tertentu, sehingga menimbulkan kesulitan dan kendala ketika berkomunikasi. Dengan demikian, diperlukanlah strategi dalam berkomunikasi, dengan tujuan dapat terjalin komunikasi yang komunikatif antara penutur dan lawan tutur.

Selanjutnya, strategi komunikasi guru dipilih karena seorang guru tidak hanya dituntut harus pandai dalam penguasaan materi yang berkenaan dengan bidangnya, tetapi juga harus pandai untuk menyampaikannya kepada peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan cara atau keterampilan tertentu agar guru dapat menjadikan peserta didik paham dengan materi yang diajarkan. Cara atau keterampilan tersebut dapat berupa penggunaan model, metode, atau media tertentu dalam pembelajaran. Namun demikian, jika hal tersebut tidak dilandasi dengan keterampilan berbahasa yang baik, semua itu menjadi sia-sia sehingga dibutuhkanlah strategi dalam berbahasa atau berkomunikasi. Selain itu, jumlah lawan tutur yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran pun sangat berpengaruh dalam prosesnya sehingga bila terjadi kesalahan atau kendala berbahasa atau bertutur ketika menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran, yang terkena dampak adalah peserta didik yang pada saat itu mengikuti pembelajaran. Faktor lain yang menyebabkan perlunya strategi komunikasi digunakan oleh guru khususnya guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Waru adalah karena adanya faktor usia. Guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Waru pada umumnya berusia lanjut. Oleh karena faktor usia tersebut menjadikan komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik menjadi kurang lancar. Hal itu disebabkan oleh guru yang sulit mengingat mengenai apa yang ingin dikatakan sehingga tuturan yang diujarkan pun sedikit berbelit. Artinya, guru tidak dapat secara langsung menyampaikan pesan yang dimaksud kepada peserta didik. Namun hal tersebut bukan disebabkan oleh guru yang ingin memancing peserta didik untuk berpikir kritis sehingga peserta didik dapat mengungkapkan pendapat dalam kegiatan pembelajaran melainkan karena guru kesulitan mengingat atau menemukan kata/istilah yang tepat untuk mewakili pesan yang akan diujarkan sesuai dengan materi atau pembahasan yang disampaikan.

Adapun peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peserta didik SMA. Peserta didik yang duduk di bangku SMA, umumnya dianggap sebagai peserta didik yang sudah cukup matang, karena peserta didik SMA merupakan pelajar yang menempati tingkat paling tinggi dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah, sehingga mereka mampu memberikan respons yang lebih kreatif terhadap apa yang disampaikan guru mereka. Selain itu, mereka juga telah mendapatkan banyak masukan dari jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga dituntut untuk dapat lebih berpikir kritis dibandingkan peserta didik lain yang menempati jenjang pendidikan lebih rendah yaitu pendidikan dasar dan menengah (SD dan SMP).

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu (1) Bentuk strategi komunikasi guru SMA Negeri 1 Waru dalam kegiatan pembelajaran. Dan (2) Dampak penggunaan strategi komunikasi guru SMA Negeri 1 Waru dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini, yang pertama adalah mendeskripsikan bentuk strategi komunikasi guru SMA Negeri 1 Waru dalam kegiatan pembelajaran, dan yang kedua ialah mendeskripsikan dampak penggunaan strategi komunikasi guru SMA Negeri 1 Waru dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai perbandingan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kulup (2007) yang membahas tentang strategi komunikasi anak usia dini. Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Mintowati (2009) dalam disertasinya yang membahas mengenai tindak tutur, prinsip kooperatif, dan strategi komunikasi penyandang autis. Selanjutnya, penelitain sejenis juga dilakukan oleh Aladdin (2012) dalam unggahan artikelnya dengan judul “Analisis Penggunaan Strategi Komunikasi dalam Komunikasi Lisan Bahasa Arab”. Penelitian yang relevan selanjutnya juga tampak pada penelitian Alfiyah (2003) yang memfokuskan pada strategi komunikasi penutur asing khusunya penutur asli bahasa Jepang pada lembaga kursus Anggun di daerah Kuta, Bali. Selanjutnya, terdapat pula penelitian Ari (2013) yang artikelnya yang telah diunggah. Dalam penelitian tersebut, Ari membahas strategi komunikasi guru pada siswa kelas 1 SD dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian keenam, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2013). Pada penelitian tersebut Wijayanti mengambil subjek siswa SD sebagai objek penelitian dalam kegiatan pembelajaran (kajian semiotik). Adapun penelitian yang relevan terakhir, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2013). Penelitian tersebut membahas strategi komunikasi dalam pembelajaran pada anak tunagrahita nonverbal, yaitu cara guru agar dapat mengetahui dan membantu anak tunagrahita untuk mengutarakan keinginannya. Namun demikian, dari semua penelitian sejenis tersebut terdapat pula perbedaannya dengan penelitian ini. Di antaranya adalah perbedaan subjek penelitian, metode penelitian, atau konsep teori yang digunakan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan.

Ellis (dalam Pujiastuti, 2010: 9) berpendapat bahwa strategi komunikasi dibagi atas dua kategori, yaitu strategi penggunaan bentuk nonverbal dan strategi penggunaan bentuk verbal. Strategi penggunaan nonverbal berupa penggunaan isyarat dan gerakan, penggunaan gerakan, penggunaan gambar, dan penggunaan lagu. Adapun strategi penggunaan verbal terbagi atas dua tipe. Tipe pertama yaitu strategi penggunaan bentuk tuturan yang meliputi pengalihan kode tuturan, pemaparan tuturan, penciptaan kata kreatif, perbaikan tuturan, dan penerjemahan; sedangkan tipe kedua ialah strategi pengungkapan isi tuturan yang meliputi penajaman maksud tuturan, pengalihan topik tuturan, dan pemutusan pesan.

Sejalan dengan hal tersebut, Tarone (1980: 420) mendefinisikan strategi komunikasi sebagai percobaan bersama di antara dua interlokutor untuk membentuk satu kesepahaman dalam situasi ketika struktur makna yang dibutuhkan tidak dibagikan/dikemukakan. Maksudnya yaitu bahwa di antara penutur dan lawan tutur terjadi hubungan atau upaya timbal balik ketika berkomunikasi. Upaya tersebut bertujuan untuk menjadikan penutur dan lawan tutur memiliki pemahaman yang sama atas pesan atau permasalahan yang tengah dibicarakan. Pesan tersebut jelas memiliki maksud di dalamnya yang tidak diungkapkan secara eksplisit oleh penutur dan pesan tersebutlah yang harus dipahami oleh lawan tutur. Pemahaman tersebut haruslah sama dengan apa yang dipahami oleh penutur. Dengan demikian, jelas bahwa strategi komunikasi dapat dikatakan sebagai usaha untuk menyamakan pemahaman terhadap isi pesan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Kesamaan pemahaman tersebut dapat terlihat dari respons komunikan atas apa yang diungkapkan oleh komunikator.

Tarone (1980: 429) mengklasifikasikan bentuk strategi komunikasi ke dalam lima bagian, yaitu: (1) strategi penghindaran yang dilakukan dengan cara menghindar dari masalah yang mengganggu tujuan komunikasi, meliputi strategi penghindaran topik dan strategi peninggalan pesan. Strategi penghindaran topik terjadi ketika penutur tidak berbicara sepatah kata pun tentang konsep yang dibicarakan melainkan justru beralih pada struktur makna yang lain yang tidak diketahui. Sedangkan strategi peninggalan pesan terjadi ketika penutur memulai pembicaraan tentang konsep tertentu tetapi tidak dapat melanjutkan karena kurangnya struktur makna yang dimiliki, sehingga menghentikannya di tengah ujaran, atau dapat pula menggantinya dengan pesan lain yang berbeda dengan pembahasan atau pesan yang ia lupakan namun dalam topik yang sama.; (2) parafrase yang dilakukan dengan cara penaksiran atau perkiraan, pembuatan/penciptaan kata-kata baru, dan penggunaan kata yang tidak perlu. Strategi penaksiran dalam praktiknya menggunakan target tunggal item kata atau struktur suatu bahasa, yang mana diketahui jika item tersebut merupakan kata yang salah, namun tetap ditampilkan dengan item lain yang cukup memadai secara semantis dengan tujuan memberikan kepuasan kepada lawan tutur, strategi pembuatan kata baru di mana penutur membuat kata baru untuk mengomunikasikan konsep yang diinginkan, dan strategi pemakaian kata tidak perlu dilakukan dengan mengungkapkan kalimat secara berlebihan dan/atau mendeskripsikan elemen atau karakteristik dari suatu objek yang tidak diperlukan dalam konsep pembicaraan; (3) transfer yang dilakukan dengan cara penerjemahan literal dan alih kode. Penerjemahan literal dilakukan dengan menerjemahkan susunan kata-kata dari bahasa asli atau bahasa sumber sedangkan alih kode merupakan strategi pengalihan bahasa atau istilah dari bahasa sasaran ke bahasa asli yang dikuasai tanpa penerjemahan; (4) permohonan bantuan, dilakukan ketika penutur meminta untuk membenarkan istilah atau struktur yang diujarkannya; (5) pengunaan isyarat (*mime*), dilakukan ketika penutur menggunakan strategi nonverbal untuk menunjukkan struktur makna tertentu dalam komunikasinya.

Dampak merupakan pengaruh atau akibat yang terjadi atas tindakan tertentu yang dilakukan, sehingga yang dimaksud dengan dampak strategi komunikasi ialah akibat atas pengunaan strategi komunikasi dalam proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, dampak tersebut umumnya akan tampak pada perlakuan lawan tutur sebagai upaya timbal balik atas apa yang dituturkan oleh penutur. Oleh karena itu, hal tersebut sangat berkatian dengan konsep tindak perlokusi dalam kajian tindak tutur. Adapun Tindak tutur pada dasarnya merupakan peristiwa ketika seseorang mengatakan sesuatu, selain itu dia juga melakukan suatu tindakan (Austin dalam Nadar, 2009: 11).

Tindak perlokusi atau kekuatan perlokusi yang merupakan bagian dari tindak tutur adalah hasil atau efek dari ujaran tersebut terhadap pendengar, baik yang nyata atau yang diharapkan (Austin dalam Tarigan, 2009: 100). Sejalan dengan hal tersebut, Wijana (2010: 23) menyebutkan bahwa sebuah tuturan yang diujarkan sering mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*). Maksudnya ialah, tuturan tersebut mempunyai efek bagi pendengarnya. Efek tersebut dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Dengan demikian tuturan yang diujarkan tersebut bertujuan untuk memengaruhi lawan tutur.

**METODE**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain yang berhubungan dan berdasarkan dengan rumusan masalah.

Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Waru. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan rumusan masalah. Data tersebut berupa penggalan atau kutipan tuturan yang mengungkapkan atau mengacu pada penggunaan bentuk strategi komunikasi yang digunakan guru, faktor penyebab pemilihan bentuk strategi komunikasi guru, fungsi strategi komunikasi, dan dampak penggunaan strategi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun data yang dihasilkan dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 64 data.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode simak teknik rekam dan catat dengan instrumen peneliti, alat rekam, buku, alat tulis, dan lembar pengamatan.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah metode padan ekstralingual dengan alat penentu referensial dan pragmatis. Adapun yang dimaksud dengan alat penetu referensial yaitu alat penentu yang didasarkan pada teori yang digunakan dalam menganalisis sedangkan alat penentu pragmatis yang dimaksud ialah alat penentu yang didasarkan pada lawan tutur. Metode padan digunakan dalam menganalisis data dengan cara menghubungbandingkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan. Hubung banding yang dilakukan yaitu dengan cara menyamakan atau membedakan antara data tuturan yang telah dihasilkan dengan data lain, sehingga berdasar data tersebut dapat menghasilkan analisis yang logis dan valid. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu tabel klasifikasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Strategi komunikasi pada dasarnya sangat diperlukan dalam kegiatan komunikasi. Hal itu disebabkan adanya transfer pesan dari penutur kepada lawan tutur melalui kegiatan komunikasi sehingga dengan adanya strategi tersebut dapat terjadi kesamaan pemahaman di antara keduanya. Strategi komunikasi sendiri memiliki beberapa bentuk klasifikasi yang dapat digunakan dalam aplikasinya sehingga penutur dapat memilih dan mempertimbangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, penggunaan strategi tersebut dalam kegiatan komunikasi memiliki fungsi tertentu bagi pelaku komunikasi. Selain itu, keterlibatan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan komunikasi dapat menimbulkan dampak tertentu pada lawan tutur.

**Bentuk Strategi Komunikasi Guru SMA Negeri 1 Waru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

**Strategi Penghindaran**

**Strategi Penghindaran Topik**

Strategi penghindaran topik terjadi atau merujuk pada penutur yang ketika berkomunikasi menghindari topik tertentu dan beralih pada topik lain karena faktor tertentu, misal kurangnya daya ingat penutur atas topik yang tengah dibicarakan. Adapun bentuk strategi komunikasi penghindaran topik yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Waru ditunjukkan melalui tuturan **‘kamu ndak, mengerjakannya di mana?’** sebagai berikut.

1. G : Bukunya mana?

S : Ketinggalan buk

G : Ooo, **kamu ndak, mengerjakannya di mana**?

S : Di sini semua Bu

G : Lha teros endi?

S : Di sini Bu

G : Mana le?

S : Ini

G : Lha yo mana pekerjaannya?

S : Ada (peserta didik menunjukkan semua pekerjaanya yang ditaruh di kertas)

G : Ooo

(16/BSK1a /050816/Sa/XIIA7)

Pada data (02) tersebut, strategi penghindaran topik tampak pada pernyataan guru yang menanyakan ‘ooo, kamu ndak, mengerjakannya di mana?’ pada peserta didik. ‘Kamu ndak’ dan ‘mengerjakannya di mana?’ pada pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang tidak berkesinambungan. Hal itu disebabkan oleh ‘kamu ndak’ yang diputus begitu saja menjadikan maksud dari pernyataan tersebut tidak jelas sehingga tidak tersampaikan kepada lawan tutur dan dalam hal ini peserta didik. Selain itu, karena pernyataan tersebut terputus, maka tidak ada respons yang terjadi atas pernyataan tersebut. Dikatakan sebagai penghindaran topik karena jelas ketika guru menyatakan ‘kamu ndak’ ada maksud yang ingin disampaikan dan ada hal yang ingin diketahui dari peserta didik. Namun, pada kenyataannya pernyataan tersebut justru dilanjutkan dengan pertanyaan ‘mengerjakannya di mana?’ sehingga ‘kamu ndak’ pun terabaikan dan beralih pada ‘mengerjakan di mana?’. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa beralihnya ‘kamu ndak’ ke ‘mengerjakan di mana?’ termasuk dalam strategi penghindaran topik karena pada saat itu guru dengan jelas meninggalkan ‘kamu ndak’ dan mengubah pembahasan atau dialog dengan pertanyaan ‘mengerjakannya di mana?’ sedangkan pada percakapan selanjutnya guru pun tidak mengulang ‘kamu ndak’ kembali melainkan melanjutkan membahas mengenai pekerjaan peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan letak pekerjaan peserta didik di lembaran yang dikumpulkan.

**Strategi Peninggalan Pesan**

Peninggalan pesan berarti meninggalkan pesan dalam tuturan. Maksudnya ialah, seorang penutur yang menggunakan strategi peninggalan pesan maka ia akan meninggalkan permasalahan atau pesan yang sedang ia bahas bersama lawan tutur. Peninggalan pesan tersebut dapat terjadi akibat beberapa faktor atau kendala tertentu yang sedang dialami oleh penutur sehingga mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan baik. Namun demikian, agar komunikasi yang terjalin dapat tetap baik, penutur tidak harus meninggalkan lawan tutur ketika meninggalkan pesan, namun ia dapat menyampaikan pesan lain yang mungkin masih berkesinambungan dengan apa yang ingin ia sampaikan sebelumnya, atau bahkan penutur dapat menggantinya dengan pembahasan yang lebih menyenangkan sehingga penutur masih bisa tetap berada di tempat dan menjaga hubungan dengan lawan tutur. Adapun penggunaan strategi peninggalan pesan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Waru ditunjukkan melalui penggalan tuturan **‘**Observasi itu..coba siapa yang **suka obeservasi, ..apa arti observasi?’** pada kutipan berikut ini.

1. G: Observasi itu..coba siapa

yang **suka observasi, apa arti observasi**?

S: Pengamatan

(04/BSK1b/010816/Sm/XS1)

Data (04) menunjukkan bahwa guru telah melakukan peninggalan pesan. Hal itu disebabkan oleh guru yang awalnya memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai siapa peserta didik yang suka melakukan observasi tiba-tiba saja beralih dan meninggalkan pertanyaan tersebut dan guru justru manambahkan pertanyaan lain kepada peserta didik mengenai pengertian observasi. Dikatakan meninggalkan karena ketika guru memberikan pertanyaan tersebut (mengenai suka observasi) peserta didik belum sempat menjawabnya dan guru segera mengalihkannya atau menambahkan pertanyaan mengenai pengertian observasi. Dengan demikian, jelas bahwa peninggalan percakapan menunjukkan guru meninggalkan pesan mengenai suka observasi dan beralih pada pesan arti atau definisi dari observasi. Selain itu, dapat dikatakan meninggalkan pesan karena peserta didik juga tidak memberikan respons atau memberikan jawaban atas pertanyaan atau pesan suka observasi sedangkan mereka memberikan jawaban untuk pertanyaan ‘apa itu observasi’.

**Strategi Parafrase**

**Strategi Pembuatan Kata-Kata Baru**

Pembuatan kata baru merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh penutur dengan menciptakan suatu kata yang pada umumnya jarang atau bahkan tidak pernah digunakan namun memiliki makna atau maksud hampir sama dengan kata yang ingin diungkapkan. Adapun penggunaan strategi pembuatan kata-kata baru pada penggalan percakapan berikut terealisasi melalui kata ‘jantan’ dan kata ‘betina’ yang dituturkan oleh guru.

1. G: Coba Dit nyapu Dit.

(Adit menuruti perintah gurunya dan menyapu lantai kelas)

G: Nah apa yang dilakukan Adit?

S: Menyapuuu

G: Piye to?

S: Mengambil dan menyapu

G: Buatlah kalimatnya

S: Adit menyapu

G: **Ssst, secara jantan dan betina**

(Peserta didik menahan tertawa)

(06/BSK2b/050916/Sw/XIIA5)

Berdasarkan kutipan (09) tersebut tampak bahwa guru telah menggunakan strategi pembuatan kata baru. Hal itu tampak melalui tuturan ‘Ssst, secara jantan dan betina’. Disebut sebagai kata baru karena kata ‘jantan’ dan ‘betina’ pada umumnya digunakan untuk menunjukkan jenis kelamin pada tumbuhan dan hewan. Walaupun begitu, kata ‘jantan’ dapat diartikan dengan ‘gagah dan berani’ sedangkan kata ‘betina’ tidaklah memiliki makna demikian. Sedang pesan yang dimaksud oleh guru ialah agar peserta didik ketika menjawab pertanyaan tidak berebut. Artinya, peserta didik harus mengacungkan tangan terlebih dahulu ketika akan berbicara di dalam kelas. Oleh karena itu, penggunaan kata ‘jantan’ dan ‘betina’ dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikategorikan dalam penggunaan strategi komunikasi khususnya strategi komunikasi pembuatan kata baru.

**Strategi Pemakaian Kata Tidak Perlu**

Strategi penggunaan kata tidak perlu merujuk pada pengungkapan kata atau kalimat yang terlalu banyak namun tidak mengubah makna atau isi dari ungkapan yang dimaksud oleh penutur. Artinya, penutur melakukan semacam penyusunan kata dengan maksud memperjelas konsepnya namun kata-kata tersebut tidak menambah atau mengubah inti hal atau pembicaraan yang diungkapkan atau yang dimaksud oleh penutur. Pada kutipan berikut, kata tidak perlu yang dituturkan oleh guru tampak melalui tuturan ‘karena nanti dikerjakan bersama tugasnya’ setelah guru menuturkan ‘dah sekarang berkelompok’.

1. G: Dah sekarang

berkelompok, **karena nanti dikerjakan bersama tugasnya**, sekarang berkelompok empat empat saja atau kalo misalnya lima juga ndak pa pa ya? Saling menghadap (guru memberikan instruksi ketika peserta didik telah selesai membaca)

S : Ayo Rek (Peserta didik berkelompok dan guru membantu peserta didik untuk membentuk kelompok)

(07/BSK2c/010816/Sm/XS1)

Berdasarkan kutipan (12) tersebut tampak bahwa guru telah menggunakan strategi pemakaian kata tidak perlu dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu terbukti melalui tuturan guru yang mengatakan bahwa peserta didik harus mengerjakan tugasnya bersama sama sedangkan sebelumnya guru telah menginstruksikan untuk berkelompok. Artinya, tanpa dikatakan jika tugas harus dikerjakan bersama, peserta didik tetap akan mengerjakan tugas tersebut bersama dengan anggota kelompok. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tuturan ‘…, karena nanti dikerjakan bersama tugasnya, ….’ yang menyertai tuturan ‘Dah sekarang berkelompok, ….’ yang diungkapkan oleh guru termasuk dalam strategi pemakaian kata tidak perlu karena walaupun kata tersebut tidak diungkapkan, peserta didik tetap akan tahu bahwa tugas yang yang diberikan harus dikerjakan bersama karena hal tersebut telah menjadai tanggung jawab kelompok.

Strategi pemakaian kata tidak perlu juga ditunjukkan melalui tuturan ‘nomor, mulai nomor delapan puluh empat ya, halaman lapan empat paket, ya tugas satu, ssst’ pada penggalan percakapan berikut ini.

1. G: **Nomor, mulai nomor**

**delapan puluh empat ya, halaman lapan empat paket, ya tugas satu, ssst**

S: Halaman piro rek?

G: Halaman lapan empat

S: Lapan empat

(21/BSK2c /050916/Sw/XIIA5)

Berdasarkan kutipan (14) tersebut, strategi pemakaian kata tidak perlu yang diungkapkan oleh guru tampak melalui tuturan ‘Nomor, mulai nomor delapan puluh empat ya, halaman lapan empat paket, ya tugas satu, ssst’. Dikatakan termasuk dalam pemakaian kata tidak perlu karena pemberitahuan mengenai halaman yang harus dikerjakan oleh peserta didik diungkapkan secara tidak efektif. Guru tidak langsung mengungkapkan bahwa yang harus dikerjakan oleh peserta didik ialah ‘buku paket halaman delapan puluh empat, tugas satu’. Oleh karena itu, kata lain yang digunakan atau pengulangan yang dilakukan termasuk dalam kemubaziran sehingga tidak perlu ada dan dilakukan.

**Strategi Transfer**

**Strategi Penerjemahan Literal**

Strategi penerjemahan literal merupakan strategi yang digunakan dengan menerjemahkan kata-kata dari bahasa asli atau bahasa sumber. Artinya, ketika penutur ingin mengungkapkan sesuatu maka ia mengungkapkannya dengan susunan bahasa aslinya. Maksudnya ialah, penutur mengungkapkan suatu kata atau kalimat bahasa target dengan menggunakan struktur bahasa asli atau bahasa sumber penutur. Misal suatu ketika penutur mengungkapkan sebuah kalimat, maka kalimat tersebut memiliki susunan kalimat bahasa sumber, namun kalimat tersebut tetap berbunyi bahasa target. Adapun penggunaan strategi penerjemahan literal pada kutipan berikut terealisasi melalui penggalan tuturan ‘hujan paleng sana-sana ya’.

1. G: Satu dua tiga

empat…masih ada sekitar sepuluh orang nggak ada ini

(Peserta didik menyebutkan beberapa nama temannya yang belum hadir)

G : **Hujan paleng sana-sana ya**

(Peserta didik masih ramai)

(17/BSK3a/050816/Sa/XIIA7)

Berdasar penggalan percakapan pada kutipan (19), strategi penerjemahan literal tampak ketika guru menyatakan bahwa hujan yang turun pagi itu tidak hanya terjadi di daerah sekitar sekolah, namun juga di daerah lain. ‘Paleng sana-sana’ pada ‘hujan paleng sana-sana ya’ merupakan salah satu penerjemahan literal. Hal itu disebabkan oleh susunan atau struktur pada kalimat tersebut bukan merupakan struktur kalimat dari bahasa target. Dengan demikian, struktur kalimat pada ‘hujan paleng sana-sana ya’ merupakan struktur kalimat bahasa sumber penutur (guru) yaitu bahasa Jawa ‘kono-kono’ yang dituturkan dalam bahasa target (bahasa Indonesia) ‘sana-sana’. Selain itu, pada umumnya kata penunjuk sana (di sana) dalam bahasa Indonesia tidak digunakan secara berulang. Oleh karena itu, kalimat tersebut akan lebih efektif jika diubah dengan tuturan ‘di mana-mana mungkin hujan ya’ seperti pada kutipan berikut.

(19a) G: Satu dua tiga empat…masih

ada sekitar sepuluh orang nggak ada ini

(Peserta didik menyebutkan beberapa nama temannya yang belum hadir)

G: **Di mana-mana hujan mungkin**

**ya**?

(Peserta didik masih ramai) (Pb/BSK3a)

Jika dibandingkan, kutipan (19a) tampak lebih efektif daripada kutipan (19). Hal itu disebabkan oleh ‘hujan paleng sana-sana ya’ pada kutipan (19) telah diubah dengan ‘di mana-mana mungkin hujan ya’ pada kutipan (19a). Selain itu, struktur pada tuturan (19a) tampak lebih bisa diterima dibanding dengan ‘hujan paleng sana-sana ya’ pada kutipan (19). Oleh karena itu, penggalan dialog pada kutipan (19a) akan lebih relevan jika diungkapkan karena kalimat yang dihasilkan pun menjadi lebih efektif dan baku.

**Strategi Alih Kode**

Strategi yang dilakukan dengan beralih kode maksudnya ialah penutur mengalihkan bahasa yang mereka gunakan dari bahasa sasaran ke bahasa asli yang dikuasai oleh penutur. Artinya penutur beralih pada bahasa pertama atau bahasa ibu mereka ketika berkomunikasi. Adapun penggunaan strategi alih kode oleh penutur (guru) dalam kegiatan pembalajaran bahasa Indonesia SMAN 1 Waru tampak melalui penggalan tuturan ‘jangan koyok tawon’ pada kutipan berikut.

1. G: Manusia tergolong ke dalam

kelompok apa?

 S: Makhluk hiduup

G : Benda hidup, ketika benda-benda hidup dikelompokkan menjadi dua yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan, ada anggapan bahwa manusia adalah hewan yang bisa berpikir, apakah maksud pernytaaan tersebut, dan mengapa ada anggapan demikian? Ayok siapa bisa

(Peserta didik berebut menjawab sehingga jawaban tidak dapat terdengar dengan jelas)

G: Ee, siapa yang bisa menjawab

tunjuk tangan, **jangan koyok tawon**

(Peserta didik perlahan tenang)

S: Karena ada anggapan bahwa

nenek moyang kita adalah Hewan

(09/BSK3b/010816/Sm/XS1)

Berdasarkan kutipan (20) tersebut sudah sangat jelas tampak bahwa guru melakukan atau menggunakan strategi alih kode ketika berkomunikasi dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan frasa ‘koyok tawon’ setelah mengatakan ‘ee, siapa yang bisa menjawab tunjuk tangan, jangan koyok tawon’. Frasa tersebut merupakan bahasa Jawa yang berarti ‘seperti lebah’. Maksudnya ialah, guru mengingatkan peserta didik agar mereka lebih tertib ketika menjawab pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tidak berebut untuk berbicara, sehingga apa yang mereka katakan dapat terdengar lebih jelas dan dapat dimengerti oleh orang lain. Dengan demikian, jelas terlihat bahwa guru menggunakan strategi alih kode pada kutipan percakapan tersebut. Walaupun bahasa Jawa yang guru tuturkan tidak terlalu banyak namun guru tersebut tetap melakukan pengalihan atau perubahan bahasa yang awalnya bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa.

**Strategi Permohonan Bantuan**

Permohonan bantuan merupakan salah satu bentuk strategi yang digunakan dalam berkomunikasi. Strategi permohonan bantuan dilakukan ketika penutur meminta lawan tutur untuk membenarkan istilah atau struktur bahasa yang ia ujarkan. Selain itu, strategi permohonan bantuan juga dapat digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui oleh penutur. Namun demikian, dalam penelitian ini strategi permohonan bantuan tidak hanya terbatas pada hal itu saja, melainkan juga dapat digunakan untuk menanyakan sesuatu yang terlupa oleh penutur. Penggunaan strategi permohonan bantuan dapat diidentifikasi melalui tuturan ‘anak-anak usahakan ininya dijaga ya, jangan ininya sing akeh’ yang diungkapkan guru sebagai berikut.

1. G: **Anak-anak usahakan ininya**

**dijaga ya, jangan ininya sing akeh** (sambil menunjuk mulut)

(Peserta didik lebih diam, dan suasana kelas lebih tenang, namun tidak lama kemudian sudah agak sedikit ramai kembali tatapi tidak semua peserta didik ramai)

 (31/BSK4/090916/Sm/XS3)

Pada kutipan (29), guru menginstruksikan kepada peserta didik agar peserta didik menjaga mulut dengan menuturkan ‘Anak-anak usahakan ininya dijaga ya, jangan ininya sing akeh’ dengan menunjuk mulut. Artinya, guru mengimbau kepada peserta didik agar peserta didik tidak banyak bicara ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang mendengar hal tersebut pun menjadi diam dan suasana kelas menjadi lebih tenang walaupun tidak lama setelah itu peserta didik sudah mulai ramai kembali. Adapun strategi permohonan bantuan yang digunakan oleh guru tampak melalui instruksi guru yang disampaikan kepada peserta didik. Saat guru meminta peserta didik untuk menjaga mulut agar tidak terlalu banyak bicara dalam kegiatan pembelajaran, saat itulah guru meminta bantuan kepada peserta didik. Ditambah dengan reaksi peserta didik yang diam setelah itu, semakin jelas menunjukkan bahwa instrusksi atau permintaan guru tersebut mendapatkan respons dari peserta didik. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa berdasarkan kutipan tersebut guru telah mengunakan strategi permohonan bantuan dalam kegiatan pembelajaran.

**Strategi Penggunaan Isyarat**

Strategi penggunaan isyarat atau dapat disebut dengan mime merupakan strategi yang menggunakan bahasa nonverbal khususnya gerak tubuh penutur. Artinya, penutur melakukan gerakan tertentu ketika berkomunikasi. Namun, gerakan tersebut merupakan gerakan yang mendukung untuk mengungkapkan suatu makna bahasa yang ingin ia sampaikan kepada lawan tutur. Strategi penggunaan isyarat ini juga dapat bertujuan untuk mengilustrasikan suatu hal melalui gerakan. Adapaun penggunaan strategi *mime* (penggunaan isyarat) dalam kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Waru ditunjukkan melalui sikap guru yang memberikan tanggapan dengan gerakan mengedikkan bahu sebagai berikut.

1. S: Salam pembuka sama

pembuka itu sama ta

bu?

G: Pembuka itu alinea

pembuka, alineanya

S: Oo, alineanya?

G: Ada tujuh isi suratnya,

tujuh surat itu pembuka isi, kalau ada salam pembuka ya salam pembuka dulu

S: Berarti ini salam pembuka

ya bu?

(**Guru mengedikkan bahu-peserta didik diam dan melanjutkan berdiskusi dengan temannya)**

(15/BSK5/030816/Sw/XIIA2)

Berdasar kutipan (30) tersebut tampak bahwa terdapat strategi penggunaan isyarat yang dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan oleh tanggapan guru atas pertanaan yang diajukan oleh peserta didik. Gerakan mengedikkan bahu yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa guru tidak tahu atas jawaban dari pertanyaan peserta didik, atau dapat pula berarti guru tidak ingin menjawab pertanyaan dari peserta didik karena pertanyaan tersebut sangat mudah sehingga tidak memerlukan jawaban dari guru dan peserta didik diharapkan dapat lebih bisa berpikir kritis berdasar pada penjelasan guru sebelumnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan gerakan bahu yang dilakukan oleh guru menunjukkan makna atau pesan tertentu yang harus dipahami oleh peserta didik dan dapat dinyatakan pula bahwa berdasarkan kutipan penggalan dialog tersebut guru telah melakukan atau menggunakan strategi penggunaan isyarat dalam kegiatan pembelajaran.

**Dampak Penggunaan Strategi Komunikasi Guru SMA Negeri 1 Waru terhadap Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

**Dampak Berwujud Verbal**

Dampak verbal dalam penelitian merupakan efek atau perlakuan yang timbul berupa komunikasi lisan yang dituturkan oleh peserta didik atas penggunaan strategi komunikasi tertentu. Strategi komunikasi tersebut di antaranya adalah strategi penghindaran yang meliputi strategi penghindaran topik dan strategi peninggalan pesan, strategi parafrase yang meliputi strategi penaksiran, strategi pembuatan kata-kata baru, dan strategi penggunaan kata-kata tidak perlu, serta strategi transfer yang meliputi strategi penerjemahan literal, strategi alih kode, strategi permohonan bantuan, dan strategi penggunaan isyarat. Adapun dampak verbal yang terjadi atas penggunaan strategi penghindaran khususnya strategi penghindaran topik oleh guru SMA Negeri 1 Waru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia ialah sebagai berikut.

1. G: He, mesti mengeluh isinya

S: Insya Allah bu

G: Halah

(Peserta didik agak ramai dan mulai mengerjakan)

G: Ssst ssst ssst

S: **Ham ham** (Peserta didik

mengingatkan temannya yang bernama Ilham)

G: Ilham itu sekarang banyak anu

ya banyak ngomong

S: Iya bu

 (81/EV2b/050916/XIIA5)

Tuturan ‘ssst ssst ssst’ yang diungkapkan oleh guru pada kutipan (70) merupakan kata baru untuk menggantikan pesan ‘diam’, terdapat salah satu peserta didik yang menanggapinya dengan mengatakan ‘Ham Ham’. Tanggapan tersebut merupakan bentuk reaksi atas penggunaan strategi komunikasi oleh guru, khususnya penggunaan strategi pembuatan kata baru. tuturan ‘Ham Ham’yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik tersebut dimaksudkan untuk memanggil dan mengingatkan peserta didik bernama ‘Ilham’ yang membuat suasana kelas kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan strategi tersebut berdampak pada perilaku peserta didik. Melalui rekasi tersebut tampak bahwa peserta didik ikut dalam membatu guru untuk mengingatkan anak (temannya) yang ramai dan menjadikan suasana kleas menjadi lebih tenang.

Kutipan berikut juga menunjukkan adanya dampak dari penggunaan strategi pemakaian kata tidak perlu yang tampak melalui tuturan ‘halaman piro rek?’ dan ‘lapan empat’ oleh peserta didik.

1. G : Nomor, mulai nomor

delapan puluh

empat ya, halaman lapan empat paket, ya tugas satu, ssst

S : **Halaman piro rek**?

G : Halaman lapan empat

S : **Lapan empat**

(82/EV2c/050916/XIIA5)

Tuturan guru ‘nomor, mulai nomor delapan puluh empat ya, halaman lapan empat paket, ya tugas satu, ssst’ pada kutipan (73) dikategorikan sebagai bentuk salah satu strategi komunikasi khususnya strategi pemakaian kata tidak perlu. setelah menuturkan hal tersbeut reaksi yang terjadi pada peserta didik adalah adanya salah satu peserta didik yang bertanya mengenai halaman tugas yang harus dikerjakan, yaitu ‘halaman pirto rek?’. Reaksi yang berupa bahasa verbal tersebut merupakan respons yang diberikan oleh peserta didik atas penggunaan strategi komunikasi yang digunakan oleh guru. rekasi yang timbul tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa hal. Di antaranya adalah suasana kelas yang cukup ramai, tuturan guru yang tidak langsung pada poinnya (terlalau berbelit), dan bahkan kurangnya daya dengar peserta didik atau kurang lantangnya guru dalam bertutur. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa reaksi yang diberikan oleh peserta didik juga dapat membawa dampak yang positif, yaitu peserta didik lebih (mau) memerhatikan apa yang dituturkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Penggalan percakapan berikut juga menunjukkkan bahwa strategi alih kode yang digunakan oleh guru menimbulkan dampak tertentu bagi peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan melalui tuturan ‘kenapa Bu?’ yang diungkapkan oleh peserta didik sebagai respons atas tuturan guru yang mengandung alih kode di dalamnya.

1. G: Serbet sek nggo tisu, kotor

S: **Kenapa Bu**?

G: Serbet dulu baru dikasih

S: Iya Bu

(90/EV3b/050916/XIIA3)

Pada penggalan percakapan atau data (78) tersebut guru melakukan alih kode dari bahasa sumber ke bahasa target yang tampak melalui tuturan ‘serbet sek nggo tisu, kotor’. Namun, ketika mengungkapkan hal tersebut, peserta didik yang bersangkutan (yang melakukan percakapan dengan guru) belum dapat memahami apa yang dituturkan oleh guru sehingga peserta didik harus bertanya mengenai maksud tuturan guru dan guru menegaskannya kembali dengan menggunakan bahasa target. Dengan kata lain, ketika guru berkomunikasi menggunakan alih kode, peserta didik belum dapat memberikan respons yang sesuai dengan apa yang diinginkan guru, sehingga peserta didik secara tidak langsung justru menunjukkan atau memberikan jawaban yang mengharuskan guru untuk mengulang instruksinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dampak dari penggunaan strategi alih kode oleh guru adalah timbulnya pertanyaan ‘kenapa Bu?’ yang dituturkan oleh peserta didik dengan maksud meminta guru untuk mengulang tuturan (instruksi) kembali.

**Dampak Berwujud Nonverbal**

Dampak nonverbal dalam penelitian merupakan efek atau perlakuan yang timbul berupa komunikasi bukan lisan yang dilakukan atau ditunjukkan oleh peserta didik atas penggunaan strategi komunikasi tertentu. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, strategi komunikasi tersebut meliputi strategi penghindaran yang terdiri atas strategi penghindaran topik dan strategi peninggalan pesan, strategi parafrase yang terdiri atas strategi penaksiran, strategi pembuatan kata-kata baru, dan strategi penggunaan kata-kata tidak perlu, serta strategi transfer yang terdiri atas strategi penerjemahan literal, strategi alih kode, strategi permohonan bantuan, dan strategi penggunaan isyarat. Adapun dampak nonverbal yang terjadi atas penggunaan strategi penghindaran oleh guru SMA Negeri 1 Waru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia ialah sebagai berikut.

1. G: Coba Dit nyapu Dit.

(Adit menuruti perintah gurunya dan menyapu lantai kelas)

G: Nah apa yang dilakukan Adit?

S: Menyapuuu

G: Piye to?

S: Mengambil dan menyapu

G: Buatlah kalimatnya

S: Adit menyapu

G: **Ssst, secara jantan dan betina**

(**Peserta didik menahan tertawa**)

(70/ENV2b/050916/XIIA5)

Pembuatan kata baru pada kutipan (82) tersebut, yaitu kata ‘jantan’ dan ‘betina’ yang dituturkan oleh guru ketika meminta peserta didik untuk tidak berbicara di dalam kelas secara beramai-ramai. Hal itu disebabkan oleh pada saat itu peserta didik sedang menanggapi tuturan guru secara bersamaan sehingga keadaan kelas menjadi ramai dan tuturan peserta didik tidak dapat didengarkan dengan baik. Adapun tanggapan peserta didik setalah mendengar guru mengungkapkan tuturan tersebut adalah menahan tawa mereka. Hal itu bertujuan agar tidak terjadi keramaian di kelas pada kegiatan pembelajaran seperti sebelumnya.

Respons peserta didik yang menahan tawa berdasarkan kutipan (82) tersebut merupakan dampak dari penggunaan kata baru. Respons tersebut timbul akibat penggunaan kata ‘jantan’ dan ‘betina’ yang digunakan oleh guru. Artinya, peserta didik yang bersangkutan sudah memiliki bayangan atau imajinasi yang ditimbulkan mengenai jantan dan betina. Dengan kata lain, peserta didik sudah membayangkan bahwa kata ‘jantan’ dan ‘betina’ pada umumnya dikaitkan dengan jenis kelamin hewan atau tumbuhan. Selain itu, kata ‘jantan’ juga dapat diartikan sebagai seorang berjenis kelamin laki-laki yang gagah dan pemberani. Namun demikian, tidak demikian dengan istilah ‘betina’. Maksudnya ialah istilah ‘betina’ tidak dapat dijadikan sebagai pengganti pesan ‘perempuan yang pemberani’ layaknya istilah ‘jantan’. Oleh karena itu, kedua istilah tersebut terdengar janggal ketika dituturkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga timbullah efek yang menjadikan peserta didik tersebut menahan tawa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dampak penggunaan kata ‘jantan’ dan ‘betina’ sebagai kata baru yang digunakan oleh guru ialah timbulnya kekehan peserta didik karena pengetahuan mereka mengenai istilah ‘jantan’ dan ‘betina’. Artinya, ketika guru menuturkan istilah tersebut peserta didik ingin tertawa dan menahannya karena peserta didik telah mengetahui makna yang sebenarnya dari kedua istilah tersebut sedagkan maksud guru dalam menggunakan istilah tersebut ialah untuk mengingatkan agar peserta didik tidak menjawab pertanyaan yang diajukan secara ramai-ramai seperti sebelumnya namun dengan berani mengacungkan tangan dan mengajukan diri secara sukarela untuk menjawab.

Dampak berupa tanggapan nonverbal atas penggunaan strategi penggunaan isyarat juga tampak melalui sikap diam yang ditunjukkan peserta didik pada kutipan berikut.

1. G: Anak-anak usahakan

ininya dijaga ya, jangan ininya sing akeh (sambil menunjuk mulut)

(**Peserta didik lebih diam**, dan suasana kelas lebih tenang, namun tidak lama kemudian sudah agak sedikit ramai kembali tatapi tidak semua peserta didik ramai) (93/ENV5/090916/XS3)

Berdasarkan data (93) tersebut, tampak bahwa guru telah melakukan strategi penggunaan isyarat. Hal itu ditunjukkan dengan gerakan guru menunjuk (menyentuh dengan jari telunjuk) mulut ketika bertutur dan gerakan tersebut merupakan pesan yang ingin dikomunikasikan oleh guru. selanjutnya, reaksi yang ditunjukkan oleh peserta didik adalah diam. Artinya, peserta didik memerhatikan nasihat guru untuk tidak berbicara mengenai hal yang tidak diperlukan ketika pembelajaran. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan atas pemakaian strategi penggunaan isyarat adalah perhatian peserta didik kepada guru yang ditampakkan melalui sikap diam sehingga peserta didik menghentikan aktivitas bicara secara otomatis walaupun apa yang dibicarakan belum tuntas.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data selama proses penelitian terhadap penggunaan strategi komunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, ditemukan (1) dominasi strategi pemakaian kata tidak perlu yang teraktualisasi melalui repetisi, (2) maksud penutur yang tergambar melalui fungsi strategi komunikasi, (3) faktor penyebab penggunaan strategi komunikasi oleh guru dan konteks tuturan, serta (4) respons lawan tutur sebagai realisasi dari efek atau dampak penggunaan strategi komunikasi.

**Dominasi Strategi Pemakaian Kata Tidak Perlu yang Teraktualisasi melalui Repetisi**

Berdasarkan penganalisisan data tuturan guru SMA Negeri 1 Waru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, bentuk strategi komunikasi yang tuturkan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru (penutur) untuk mengungkapkan ide dan menggambarkan maksud dari gagasan yang ingin disampaikan sehingga lawan tutur (petutur) dapat memahami tuturan tersebut dengan memberikan respons. Ide dan maksud yang disampaikan tersebut dapat ditemukan pada tuturan guru yang termasuk dalam klasifikasi strategi komunikasi, meliputi strategi penghindaran (strategi penghindaran topik dan strategi peningalan pesan), strategi parafrase (strategi penaksiran, strategi pembuatan kata baru, dan strategi penggunaan kata-kata tidak perlu), serta strategi transfer (strategi penerjemahan literal, strategi alih kode, strategi permohonan bantuan, dan strategi penggunaan isyarat).

Dari analisis bentuk strategi komunikasi pada tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan dominasi bentuk strategi pemakaian kata-kata tidak perlu, disusul dengan strategi alih kode, strategi penggunaan isyarat, strategi permohonan bantuan, strategi pembuatan kata baru, strategi penghindaran topik, strategi peninggalan pesan, strategi penerjemahan literal, dan strategi penaksiran di urutan terakhir. Dominasi bentuk strategi komunikasi, yaitu strategi pemakaian kata-kata tidak perlu pada tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran sebagai salah satu penyalur ide atau gagasan tampak melalui tuturan guru yang diujarkan secara berulang-ulang sedang tuturan yang diujarkan adalah sama dan tidak menimbulkan makna baru untuk diri lawan tutur. Namun demikian, hal yang mendasari penutur melakukan hal tersebut adalah besarnya keinginan dalam diri penutur untuk bisa mendapatkan atensi lebih dari lawan tutur sehingga apa yang dituturkan oleh penutur dapat menghasilkan respons yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Adapun perinciannya ialah bentuk strategi komunikasi yang mendominasi adalah bentuk pemakaian kata-kata tidak perlu sejumlah tujuh data, disusul dengan bentuk peninggalan pesan, alih kode, dan permohonan bantuan sejumlah masing-masing lima data, bentuk penghindaran topik dan penggunaan isyarat sejumlah masing-masing tiga data, serta bentuk strategi penerjemahan literal sejumlah satu data. Dengan demikian, jumlah keseluruhan data bentuk strategi komunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah 32 data.

**Respons Lawan Tutur sebagai Realisasi dari Efek atau Dampak Penggunaan Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru dalam bentuk verbal dan nonverbal. Artinya, bahasa yang diungkapkan dapat berbentuk tuturan dan tindakan. Namun demikian, tuturan yang dimaksud pada penelitian ini adalah tuturan yang diujarkan secara lisa bukan tertulis. Dalam penelitian ini, untuk menemukan efek atau dampak dari penggunaan strategi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, maka perlu diungkap daya perlokusinya. Leech (2011: 323) menyatakan bahwa perlokusi dapat dilihat dari verba atau ungkapan mirip verba, di antaranya yaitu, membuat lawan tutur tahu bahwa, membujuk, menipu, mendorong, menakuti, menyenangkan, membuat lawan tutur melakukan sesuatu, mengilhami, mengesankan, mengalihkan perhatian, membuat lawan tutur berpikir tentang, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan menjemukan. Hal itu atas dasar bahwa dalam menyampaikan sebuah idea tau gagasan dapat disampaikan secara langsung atau tidak langsung.

Oleh karena itu, ketika penutur ingin mengatakan A, bisa jadi penutur tidak langsung mengatakan A melainkan mengatakan B. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan bahasa yang digunakan dapat memberikan efek atau pengaruh bagi lawan tuturnya sehingga lawan tutur pun dapat memberikan respons yang sesuai dengan apa yang diujarkan oleh penutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Wijana (2010: 23) bahwa sebuah tuturan yang diujarkan oleh seseorang (penutur) memiliki daya pengaruh atau efek bagi lawan tutur. Efek tersebut dapat terealisasi atau tampak melalui respons lawan tutur baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dengan demikian, pendapat yang diungkapkan Wijana memperkuat pendapat Leech bahwa tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang pengungkapannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur (Wijana, 2010: 23). Berkaitan dengan efek yang ditimbulkan atau apa yang diujarkan oleh penutur dapat berupa efek verbal atau efek nonverbal. Efek verbal berupa tuturan-tuturan lawan tutur yang diujarkan secara lisan untuk merespons. Sedang efek nonverbal berupa perilaku atau tindakan yang dilakukan lawan tutur dalam merenspons apa yang disampaikan oleh penutur. Adapun dampak penggunaan strategi komunikasi yang mendominasi adalah dampak berwujud verbal sejumlah sembilan belas data, sedangkan dampak berwujud nonverbal sejumlah tiga belas data. Dengan demikian, jumlah keseluruhan data dampak penggunaan strategi komunikasi oleh guru terhadap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah 32 data.

**PENUTUP**

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) bentuk strategi komunikasi guru SMA Negeri 1 Waru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia (2) dampak penggunaan strategi komunikasi guru SMA Negeri 1 Waru terhadap Siswa dalam Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi guru SMA Negeri I Waru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, dapat disimpulkan, pertama, bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru SMAN 1 Waru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia meliputi strategi penghindaran, strategi parafrase, dan strategi transfer. Pertama, strategi penghindaran terdiri atas strategi penghindaran topik dan strategi peninggalan pesan. Kedua, strategi parafrase meliputi strategi pembuatan kata baru dan strategi penggunaan kata-kata yang tidak perlu. Ketiga, strategi transfer yang meliputi strategi penerjemahan literal, strategi alih kode, strategi permohonan bantuan, dan strategi penggunaan isyarat. Adapun bentuk strategi yang dominan digunakan/dipakai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah strategi pemakaian kata tidak perlu yang termasuk dalam strategi parafrase, umumnya dalam bentuk pengulangan kata, frasa, atau klausa. Walaupun demikian, hal itu tidak mengubah makna dari kata, frasa, atau klausa yang diujarkan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya ketiga strategi tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu menyamakan pemahaman antara penutur (guru) dan lawan tutur (peserta didik) sehingga komunikasi yang terjalin di antara keduanya dapat berjalan dengan lancar.

Kedua, dampak yang timbul atas penggunaan strategi komunikasi tertentu oleh guru SMAN 1 Waru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat melalui tanggapan yang diberikan oleh siswa setelah guru menggunakan strategi komunikasi tertentu. Adapun hasil dalam penelitian ini, dampak atau pengaruh yang tampak berupa tanggapan verbal dan nonverbal. Namun demikian, pengaruh berupa tanggapan verbal lebih sering ditemukan atau digunakan oleh siswa. Artinya, siswa lebih sering memberikan reaksi dengan tuturan dibandingkan dengan perbuatan atas penggunaan strategi komunikasi tertentu oleh guru. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tuturan yang diujarkan oleh siswa tersebut sangat berpengaruh pada pemahaman siswa atas apa yang disampaikan oleh guru. Artinya, jika siswa dapat memahami pesan yang disampaikan guru maka tanggapan yang diberikan akan sesuai, namun jika siswa tidak dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru maka tanggapannya pun akan berbeda. Walaupun demikian, hal tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa siswa cukup aktif turut serta dalam memberikan respons atas pesan yang disampaikan oleh guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aladdin, Ashinida. 2012. “Analisis Penggunaan Strategi Komunikasi dalam Komunikasi Lisan Bahasa Arab”. *GEMA Online*TM *Journal of Language Studies*, (Online), Vol 12(3), *Special Section*, September 2012, (https://www.ukm.edu.my/ppbl/Gema/GEMA/vol/12/(3)/Special/Section/2012/Vol\_12\_3\_(831-848).pdf, diakses 10 Maret 2016).

Alfiyah. 2013. “Strategi Komunikasi Multilingual Penutur Asli Bahasa Jepang Studi Kasus Aiko dan Hirose di Kursus Anggun, Kuta, Bali”. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Unesa.

Ari, Ni Kadek Novi. 2013. “Strategi Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SD Lab. Undiksha”, (Online), (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/583/468>, diakses 8 April 2016).

Kulup, Luluk Isani. 2007. “Strategi Komunikasi Anak Usia Dini Prasekolah di TK Sl-Fatah”. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Unesa.

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.

Mintowati, Maria. 2009. “Tuturan Penyandang Autis: Kajian Tindak Tutur, Prinsip Kooperatif, dan Strategi Komunikasi. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Unesa.

Nadar, F. X. 2009. Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pujiastuti, Rahayu. 2010. “Strategi Pemerolehan Leksikon Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu SDLB”, (Online), ([http://digilib.unipasby.ac.id/ download.php?id=813](http://digilib.unipasby.ac.id/%20download.php?id=813), diakses 8 April 2016).

Setiawati, Raden Roro. 2013. “Strategi Komunikasi Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Non Verbal”. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.

Tarone, Elaine. 1980. *Communication Strategies, Foreigner Talk, and Reapair in Interlanguage*, (Online), ([https://www.researchgate.net/publication/ 270150282\_Review\_of\_the\_book\_'Communication\_Strategies\_A\_Psychological\_Analysis\_of\_Second-Language\_ use'\_by\_Ellen\_Bialystock](https://www.researchgate.net/publication/%20270150282_Review_of_the_book_%27Communication_Strategies_A_Psychological_Analysis_of_Second-Language_%20use%27_by_Ellen_Bialystock) **(Re**view of the book 'Communication Strategies: A Psychological Analysis of Second-Language use' by Ellen Bialystock), diakses 8 April 2016).

Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Cetakan Kedua. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, FI Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan Kedua. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijayanti, Chornia Tri. 2013. “Bentuk dan Strategi Komunikasi Siswa Kelas 1 SDI Aisyah Surabaya dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Semiotik)”. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Unesa.